

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting bagi manusia. Manusia ialah makhluk sosial yang tidak terlepas dari bahasa pada setiap kegiatannya. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala pengetahuan, pesan pikiran, gagasan dan lain sebagainya. Bahasa merupakan lambang arbitrer yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam berinteraksi dan menyampaikan segala sesuatu yang tersirat dalam pikiran dapat tersampaikan dengan bahasa.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sumarlan (2003:1) bahwa bahasa adalah sarana yang vital dan paling utama guna memenuhi kebutuhan manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, maksud, pikiran dan realitas. Artinya, bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, ide, dan pesan yang dimaksud kepada manusia lain. Pendapat Sumarlan ini sesuai dengan pendapat Muhammad (dalam Subhan 2017) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan sekelompok manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Brown (dalam Tarigan, 2009:3) bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi mana suka atau simbol arbitrer yang mengandung makna konvensional serta sebagai alat komunikasi.

Dalam berinteraksi manusia dibutuhkan sarana komunikasi yang efektif berupa bahasa sehingga antarmanusia saling memahami, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri kehidupan bermasyarakat. Saat berkomunikasi akan berjalan lancar jika manusia mempertimbangkan beberapa bagian yakni tujuan berkomunikasi, pemilihan kosakata sehingga menimbulkan kesan baik kepada mitra tutur. Selain itu, bahasa juga dapat menciptakan hubungan yang erat dengan orang lain misalnya saat bertemu orang lain saling tegur sapa. Sebuah komunikasi penutur dan mitra tutur

dapat menggunakan bahasa tulisan atau bahasa lisan untuk menciptakan suatu konteks maupun wacana.

Leech (1993) menjelaskan pragmatik secara praktis yakni studi mengenai makna ujaran dalam situasi tertentu. Dapat diartikan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna yang terkait dengan konteks. Ilmu pragmatik berkaitan dengan implikatur, bahkan tidak dapat dipisahkan. Implikatur merupakan suatu tuturan yang maksud atau maknanya tidak tersampaikan secara umum dalam tuturannya. Yule (2006:69) didalam bukunya Pragmatik mengungkapkan bahwa implikatur adalah makna tambahan dari informasi yang telah dituturkan. Maksudnya, implikatur dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi yang mungkin dimaksud, diartikan, atau yang disampaikan oleh penutur sebagai hal berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan penutur.

Rohmadi & Wijana (2009:222) mengatakan bahwa implikatur ialah suatu pernyataan atau ujaran yang tersirat oleh sesuatu berbeda dengan apa yang dituturkan sebenarnya. Penggunaan implikatur pada suatu percakapan dapat membuat mitra tutur tidak mengerti makna atau maksud dari tuturan tersebut, sehingga sering kali mitra tutur tidak menghiraukan ujaran yang telah disampaikan oleh penutur. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur perlu adanya pemahaman yang sama tentang apa yang dibahas sehingga percakapan dapat berjalan serta maksud atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Implikatur suatu percakapan dapat dipelajari pada kajian ilmu pragmatik karena berkaitan dengan bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi.

Penutur dapat menegur secara halus kepada mitra tuturnya dengan cara menyindir. Dengan sindiran penutur dapat mengutarakan kebalikan fakta yang sebenarnya untuk mencela atau menyakiti secara tidak langsung. Sindiran dapat dituturkan dalam situasi dan hubungan yang paling masuk akal atau memungkinkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertentangan dan dipahami sebagai sebuah permainan (Bateson: 1972, Goffman: 1975 dalam Eisenberg, 1986: 185). Semua yang ada dalam kehidupan seseorang bisa digunakan untuk bahan sindiran seperti

masalah, penampilan fisik, perekonomian, percintaan, masalah sosial dan sebagainya.

Sindiran tergolong dalam tuturan yang langsung atau spontan dan tidak sengaja. Sindiran merupakan cara efektif yang digunakan untuk mengejek, mencela, maupun bercanda dengan mitra tutur. Selain itu, sindiran dapat mengakibatkan mitra tutur merasa tersinggung atau tersakiti sehingga mitra tutur memberikan reaksi atau respon terhadap sindiran tersebut. Respon yang diberikan mitra tutur ini yang menjadi parameter keberhasilan suatu sindiran. Kowalski dalam Subhan (2017) mengatakan bahwa sindiran adalah salah satu karakter individu yang dapat digunakan untuk bercanda dan bersenang-senang yang dilihat sebagai sifat buruk dan dapat menyakiti hati mitra tutur.

Grice dalam Parker (1986:21) menyampaikan bahwa suatu tuturan yang dapat menyiratkan sebuah hal secara tidak langsung. Sindiran adalah suatu perkataan secara tidak langsung atau bersifat implisit yang banyak mengandung implikatur serta bertolak belakang dari kenyataan. Mei (1993) dalam Subhan (2017) menyebutkan bahwa implikatur digunakan untuk memahami apa yang diucapkan oleh penutur sehingga lawan tutur harus menginterpretasikan tuturannya. Hal itu menjadikan sindiran merupakan tuturan *off record* yang penjelasannya bukanlah arti sesungguhnya (lihat Keltner, 2008).

Mata Najwa merupakan program gelar wicara atau yang disebut *talkshow* yang dipandu oleh seorang jurnalis senior yakni Najwa Shihab. Setiap Rabu pukul 20.00 hingga 21.30 WIB, program acara Mata Najwa disiarkan di stasiun televisi Trans7. Mata Najwa ialah program acara yang memuat nilai edukasi dan pengetahuan kepada siapa saja yang mendengarkannya. Kemampuan Najwa Shihab menyajikan pertanyaan yang kritis dan strategi penyampaiannya yang langsung ke pokok permasalahan.

Program acara Mata Najwa menyajikan topik atau tema yang diangkat selalu berbeda di setiap episodnya. Permasalahan atau isu-isu yang berkelas tersebut yakni politik, ekonomi, sosial dan budaya yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat.

Selain itu, di program acara Mata Najwa akan menghadirkan bintang tamu berkelas sebagai narasumber yang memberikan informasi sesuai dengan tema tersebut.

Strategi menyindir dan implikatur dapat ditimbulkan karena adanya pelanggaran dalam percakapan antar tokoh saat berkomunikasi dalam acara Mata Najwa. Proses berkomunikasi antara Najwa Shihab dengan narasumber sangat menarik untuk diteliti karena Najwa Shihab selalu menyampaikan pertanyaan yang kritis sehingga narasumber ada yang berbelit-belit dalam menjawab pertanyaan tersebut. Dalam menyampaikan pertanyaan juga Najwa Shihab sudah mempersiapkan strategi-strategi yang tepat dan dari tanya jawab inilah yang terkandung makna yang tersembunyi.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan 4 episode pada bulan Desember, untuk tema setiap episodenya sebagai berikut: *Cemas Karena Ormas, Menelusuri Ibu Kota Baru, Panggung Dua Diva: Suara KD dan Raisa, Guyub Akhir Tahun*.

Berikut contoh percakapan antara pembawa acara dan narasumber yang mengandung strategi menyindir menggunakan metafora.

(ET) : “Pasti gini kita nggak usah munafik ketikan nama-nama itu keluar disurvei tidak mungkin Di hati kecil pada bilang nggak mau. Tetapi kan masalahnya begini, kalau kita melakukan sesuatu dengan ambisi buta yang justru membahayakan Negara ini kedepannya, jangan karena kenapa? Tentu saya yakin semua yang hadir di sini punya amanah tidak mungkin kita memimpin sesuatu karena hanya pribadi semua pasti yang hadir disini ingin melayani konstituennya rakyatnya sebaik-baiknya lewat posisi”.
(*youtube*, Mata Najwa Guyub Akhir Tahun, 29 Desember 2021)

Pada percakapan ini merupakan salah satu contoh menggunakan metafora. Percakapan antara Najwa Shihab dan Erick Thohir membahas keinginan menjadi calon Presiden tetapi tanpa menggunakan ambisi buta, karena akan membahayakan Negara kita. Penggunaan kata “ambisi buta” mengandung makna perjalanan ego seseorang tanpa mengandung misi, keinginan tanpa kejelasan, persiapan atau arah sehingga dapat memanipulasi orang tanpa strategi yang jelas.

Berikut adalah contoh implikatur percakapan antara pembawa acara dan narasumber.

CI : “Pak Ganjar, setelah dua periode memimpin Jawa Tengah akan ikut maju dalam pilpres 2024 tidak?”

GP : Lha sampeyan dukung apa enggak?”

CI :”Lha kok malah ditanya, ya udah kita janji aja lah.”

(*youtube*, Mata Najwa Guyub Akhir Tahun, 29 Desember 2021)

Pada percakapan ini merupakan salah satu contoh fungsi implikatur yang bermaksud mendukung. Percakapan antara bintang tamu Muhaimin dan Ganjar Pranowo saling bertanya yang bermaksud memberi songkongan atau dukungan untuk maju menjadi calon presiden. Dengan penggunaan bahasa yang menarik memiliki makna tersirat yang mengakibatkan implikatur percakapan. Kris (1999:50) dalam Bagus mengungkapkan konsep implikatur percakapan mengaitkan kemampuan seseorang dalam menyatakan makna yang berbeda dari apa yang dikatakan membuat mitra tutur belum mengerti maksud pembicaraan penutur kepadanya.

Penelitian ini mengkaji sindiran dan implikatur percakapan pada Mata Najwa. Mata Najwa yang mengkritisi tentang permasalahan sosial, budaya, politik dan perekonomian. Mata Najwa merupakan program *talkshow* yang paling banyak ditonton masyarakat Indonesia bahkan mendapatkan julukan Raja *Talkshow*. Peneliti memilih program Mata Najwa karena acaranya dikemas secara informatif, unik, dan menghibur selain itu Mata Najwa kaya akan strategi menyindir dan implikatur percakapan. Berdasarkan alasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Strategi Menyindir dan Implikatur Percakapan pada Mata Najwa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud sindiran pada percakapan Mata Najwa?
2. Bagaimana fungsi-fungsi implikatur percakapan pada Mata Najwa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud sindiran dalam Mata Najwa.
2. Mendeskripsikan fungsi-fungsi implikatur percakapan pada Mata Najwa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Menambah pengetahuan dalam kajian pragmatik yang membahas tentang strategi menyindir dan implikatur percakapan.
2. Memberikan gambaran tentang strategi menyindir dan implikatur percakapan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi menyindir dan fungsi implikatur pada Talkshow Mata Najwa.

2. Bagi Pemelajar

Diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuan pembaca tentang strategi menyindir dan implikatur percakapan pada Talkshow Mata Najwa.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya dan memberikan rujukan tambahan dalam penelitian berikutnya.